



## FILSAFAT PENDIDIKAN SEBAGAI DASAR PEMBELAJARAN BERMAKNA DALAM KURIKULUM TEMATIK SD

**Nur Widyasti Utami<sup>1\*</sup>, Widia Utami<sup>2</sup>, Wiwi Widyaningsih<sup>3</sup>, Ricky Yoseptri<sup>4</sup>, Hendri Abdul Qohar<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Nusantara, Indonesia

\*Corresponding author: [nurwidyastiutami@uin.ac.id](mailto:nurwidyastiutami@uin.ac.id)

**Abstract:** This study aims to analyze the application of educational philosophy as the foundation of meaningful learning within the Thematic Curriculum in elementary schools. Educational philosophy particularly progressivism, constructivism, and humanism serves as an essential basis for designing holistic, contextual, and student-centered learning. However, the implementation of thematic learning in schools often reveals a gap between the philosophical foundations of the curriculum and classroom learning practices. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers, and document analysis of lesson plans (RPP) and learning implementation. The findings indicate that teachers' understanding of the philosophical foundations of the curriculum varies and tends to be technical in nature. Nevertheless, several philosophical values such as learning by doing, contextual learning, and respect for students' individuality have emerged in practice, although not yet implemented consistently. The contribution of educational philosophy is reflected in the increased relevance of learning materials to real-life contexts, the development of learner autonomy, and the creation of more meaningful learning processes. This study emphasizes the importance of strengthening teachers' philosophical understanding as a key factor in the successful implementation of the Thematic Curriculum and as an effort to build learning that liberates students intellectually, socially, and emotionally.

**Keywords:** educational philosophy; learning; thematic curriculum

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan filsafat pendidikan sebagai dasar pembelajaran bermakna dalam Kurikulum Tematik di Sekolah Dasar. Filsafat pendidikan, khususnya progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme, merupakan landasan penting dalam merancang pembelajaran yang holistik, kontekstual, serta berpusat pada peserta didik. Namun, implementasi pembelajaran tematik di sekolah sering menunjukkan adanya kesenjangan antara landasan filosofis kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru, serta analisis dokumen RPP dan pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang dasar filosofis kurikulum masih bervariasi dan cenderung teknis. Meskipun demikian, beberapa nilai filosofis seperti learning by doing, pembelajaran kontekstual, serta penghargaan terhadap keunikan peserta didik telah muncul dalam praktik, walaupun belum sepenuhnya konsisten. Kontribusi filsafat pendidikan terlihat dari meningkatnya relevansi materi dengan kehidupan nyata, terbangunnya kemandirian belajar, serta terbentuknya proses belajar yang lebih bermakna. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pemahaman filosofis guru sebagai kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Tematik dan sebagai upaya membangun pembelajaran yang memerdekaan peserta didik secara intelektual, sosial, dan emosional.

**Kata kunci:** filsafat pendidikan; pembelajaran; kurikulum tematik

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan fase fundamental dalam pembentukan karakter, cara berpikir, dan kemampuan dasar peserta didik. Pada fase inilah anak mulai mengenal berbagai konsep akademik, sosial, dan moral yang kelak akan menjadi fondasi bagi perkembangan diri mereka. Karena itu, keberhasilan pendidikan di SD sangat dipengaruhi oleh kualitas kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Dalam konteks pendidikan Indonesia, Kurikulum Tematik Terpadu menjadi salah satu model kurikulum yang menekankan keterpaduan kompetensi melalui tema yang dekat dengan dunia anak. Pendekatan ini membutuhkan landasan filosofis yang kuat agar proses pembelajaran tidak hanya bersifat mekanis, tetapi benar-benar bermakna dan selaras dengan perkembangan peserta didik.

Filsafat pendidikan berperan penting sebagai landasan teoretis, arah berpikir, dan bingkai nilai yang mengarahkan bagaimana pembelajaran seharusnya dirancang dan diterapkan. Filsafat memandu guru untuk memahami hakikat pengetahuan, hakikat manusia, hakikat belajar, dan tujuan akhir dari pembelajaran itu sendiri. Dalam pembelajaran tematik di SD, filsafat pendidikan berfungsi sebagai dasar untuk menciptakan proses pembelajaran yang holistik, kontekstual, serta berpusat pada peserta didik. Tanpa pijakan filosofis, pembelajaran tematik hanya akan menjadi penggabungan materi yang bersifat administratif tanpa makna yang mendalam bagi anak.

Pembelajaran bermakna (meaningful learning) merupakan konsep yang mengarah pada kemampuan peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya, sehingga terbentuk pemahaman yang utuh dan tidak sekadar menghafal informasi. Konsep ini sejalan dengan pandangan filsafat progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme yang menekankan bahwa anak adalah individu aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman nyata, dan proses refleksi. Dalam pembelajaran tematik, guru bertugas menciptakan pengalaman belajar yang mengintegrasikan konsep-konsep lintas mata pelajaran agar anak mampu memahami makna di balik materi yang dipelajari, bukan sekadar menyelesaikan tugas.

Permasalahan yang muncul di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru SD masih kesulitan menerapkan pembelajaran tematik secara utuh sesuai prinsip filosofisnya. Pembelajaran tematik sering kali dilaksanakan secara parsial, sekadar memadukan materi pada buku ajar tanpa memerhatikan keutuhan pengalaman belajar anak. Di beberapa sekolah, guru cenderung kembali pada metode ceramah dan latihan soal karena tuntutan administratif

atau keterbatasan pemahaman mengenai landasan filosofis kurikulum. Akibatnya, pembelajaran menjadi berorientasi pada penyelesaian materi dan evaluasi, bukan pada pembentukan pemahaman bermakna.

Kesenjangan antara idealitas konsep kurikulum tematik dan realitas implementasi inilah yang menjadikan kajian filsafat pendidikan semakin penting. Memahami filsafat pendidikan tidak hanya membantu guru merancang pembelajaran yang lebih kreatif, holistik, dan berpihak pada anak, tetapi juga memperkuat kepekaan mereka dalam memaknai tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Filsafat pendidikan, baik yang bersumber dari tokoh lokal seperti Ki Hajar Dewantara maupun aliran filsafat modern seperti konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, memberikan landasan konseptual bahwa pendidikan SD harus memerdekan, memanusiakan, dan mengembangkan potensi anak secara menyeluruh.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan untuk menggali bagaimana filsafat pendidikan dapat menjadi dasar pembelajaran bermakna dalam kurikulum tematik. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi teori, tetapi juga berupaya menjelaskan penerapannya dalam konteks sekolah dasar. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai filosofis diterapkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran tematik, serta bagaimana kontribusinya dalam membentuk pengalaman belajar yang relevan, kontekstual, dan memerdekan bagi peserta didik.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan pendidikan dasar, terutama dalam memperkuat implementasi pembelajaran bermakna sesuai roh kurikulum tematik dan filosofi pendidikan nasional. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai urgensi landasan filosofis dalam merancang pendidikan dasar yang humanis, holistik, serta mampu membangun kompetensi peserta didik secara berkesinambungan.

## **METODE**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual dan filosofis mengenai peran filsafat pendidikan dalam mewujudkan pembelajaran bermakna pada kurikulum tematik di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, nilai, dan prinsip yang terkandung dalam gagasan filosofis pendidikan.

## **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, berupa karya-karya ilmiah, seperti:

1. Buku-buku filsafat pendidikan (Plato, Dewey, Freire, Ki Hadjar Dewantara, dll);
2. Dokumen kurikulum tematik SD (Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013);
3. Artikel jurnal nasional maupun internasional yang membahas pembelajaran bermakna dan dasar filosofis pendidikan;
4. Dokumen kebijakan dari Kemendikbudristek terkait pengembangan kurikulum dan nilai-nilai pendidikan nasional.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi literatur, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi literatur relevan melalui buku, jurnal, dan dokumen resmi;
2. Membaca dan mencatat ide-ide utama yang berkaitan dengan tema penelitian;
3. Mengelompokkan literatur berdasarkan tema filsafat pendidikan, pembelajaran bermakna, dan kurikulum tematik.

## **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan analisis isi (content analysis) dan analisis hermeneutik:

1. Analisis isi digunakan untuk menafsirkan isi literatur dan mengidentifikasi prinsip-prinsip filsafat pendidikan yang relevan dengan pembelajaran bermakna.
2. Analisis hermeneutik dilakukan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks atau gagasan filosofis dan mengaitkannya dengan konteks penerapan kurikulum tematik SD.

## **Validitas Data**

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan pengecekan sejawat (peer review). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan beberapa sumber literatur berbeda agar diperoleh interpretasi yang komprehensif dan konsisten.

## **Prosedur Penelitian**

Tahap persiapan: menentukan fokus dan rumusan masalah;

1. Tahap pengumpulan data: menelusuri dan menyeleksi sumber literatur;
2. Tahap analisis data: menginterpretasikan hasil bacaan sesuai kerangka filosofis;
3. Tahap penyusunan hasil penelitian: merumuskan temuan dan implikasi filsafat pendidikan terhadap pembelajaran bermakna dalam kurikulum tematik Sekolah Dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan filsafat pendidikan sebagai landasan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, ditemukan bahwa:

Guru yang memahami dasar-dasar filsafat pendidikan (khususnya aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis) cenderung mampu merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Kurikulum tematik SD yang berlandaskan pemikiran filsafat progresivisme dan konstruktivisme mendorong siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar langsung.

Nilai-nilai humanistik dalam filsafat pendidikan membantu guru menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, bukan objek. Hal ini meningkatkan motivasi, rasa ingin tahu, dan keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa tidak hanya meningkat dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek sikap, nilai, dan keterampilan sosial.

Hambatan utama ditemukan pada kurangnya pemahaman guru terhadap makna filsafat pendidikan serta keterbatasan dalam menerjemahkan nilai-nilai filosofis ke dalam praktik pembelajaran tematik.

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Dasar Negeri yang menerapkan Kurikulum 2013 secara penuh dengan model pembelajaran tematik. Sekolah ini berada di wilayah semi-perkotaan, memiliki jumlah peserta didik lebih dari 300 siswa, serta terdiri dari 6 tingkat kelas dengan formasi paralel di beberapa tingkatan. Mayoritas guru telah mengikuti pelatihan implementasi kurikulum tematik, namun pemahaman filosofis mereka terhadap kurikulum masih bervariasi. Lingkungan sekolah relatif kondusif, dilengkapi ruang kelas yang memadai, perpustakaan, area luar ruangan, serta sarana untuk kegiatan berbasis proyek sederhana.

Karakteristik sekolah ini penting dipahami karena sangat mempengaruhi bagaimana pembelajaran tematik dipraktikkan. Selain itu, latar sosial ekonomi siswa sebagian besar berada pada kategori menengah, sehingga pengalaman belajar anak sangat terkait dengan konteks keluarga, budaya lokal, dan kebiasaan lingkungan sekitar.

## **Temuan Utama Penelitian**

Temuan penelitian ini dibagi berdasarkan tiga fokus utama:

- 1) Pemahaman guru tentang filsafat pendidikan sebagai dasar kurikulum tematik
- 2) Penerapan nilai-nilai filosofis dalam pembelajaran tematik
- 3) Kontribusi filsafat pendidikan terhadap pembelajaran bermakna di kelas

### **Pemahaman Guru tentang Filsafat Pendidikan sebagai Dasar Pembelajaran Tematik**

#### **Tingkat Pemahaman Filosofis Guru Masih Variatif**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru memahami bahwa kurikulum tematik bersifat holistik dan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema. Namun, pemahaman mengenai *filsafat* yang menjadi pendasarnya, seperti progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme, masih belum sepenuhnya dipahami secara mendalam.

Beberapa guru mengaitkan pembelajaran tematik dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, terutama prinsip *tut wuri handayani*, tetapi belum mampu menjelaskan kaitannya dengan konsep pembelajaran bermakna secara filosofis. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman praktis dan konseptual. “Kami paham bahwa anak harus aktif, tapi jujur saja, soal filsafatnya itu seperti progresivisme atau konstruktivisme belum benar-benar kami pahami,” Guru Kelas 4.

#### **Guru Mengakui Belum Pernah Mendapat Pelatihan Filosofis**

Sebagian besar guru menyatakan bahwa pelatihan kurikulum tematik yang pernah diikuti lebih fokus pada aspek administratif seperti penyusunan RPP, penilaian autentik, dan integrasi mapel. Pelatihan tidak membahas secara filosofis mengapa pembelajaran tematik didesain demikian.

Ketiadaan pelatihan filosofis menyebabkan guru menjalankan kurikulum sebatas teknis, bukan ideologis atau epistemologis.

#### **Guru Mengetahui Prinsip Dasar Pembelajaran Bermakna Namun Belum Didukung Teori**

Sebagian guru memahami bahwa pembelajaran bermakna harus:

1. terkait kehidupan sehari-hari,
2. menggunakan media konkret,
3. berbasis pengalaman,
4. dan membuat anak aktif.

Namun, guru tidak selalu mengetahui bahwa prinsip tersebut bersumber dari teori Ausubel, Piaget, Vygotsky, serta progresivisme John Dewey.

Pemahaman filosofis yang dangkal ini akhirnya berpengaruh pada praktik pembelajaran.

### **Penerapan Nilai-Nilai Filosofis dalam Pembelajaran Tematik di Kelas**

Walaupun pemahaman teoritis guru masih terbatas, dalam praktiknya beberapa nilai filosofis sebenarnya sudah diterapkan, meskipun tidak selalu konsisten.

#### **Indikasi Progresivisme dalam Pembelajaran**

#### **Kegiatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman**

Guru sering mengajak siswa melakukan pengamatan lingkungan sekitar, misalnya mempelajari ekosistem sekolah, kegiatan jual-beli sederhana, ataupun pengamatan fenomena cuaca. Aktivitas ini selaras dengan progresivisme yang menekankan *learning by doing*.

Contoh kasus: Dalam tema “Daerah Tempat Tinggalku”, guru meminta siswa kelas 3 membuat miniatur kampung sekitar sekolah menggunakan bahan alam. Ini menunjukkan implementasi nilai progresivisme meskipun tidak secara eksplisit disadari sebagai praktik filosofis.

#### **Orientasi Pembelajaran yang Fleksibel dan Terbuka**

Beberapa guru menyesuaikan proses belajar dengan minat siswa, meskipun masih terbatas. Orientasi fleksibilitas ini merupakan ciri penting progresivisme.

Namun, hambatan waktu dan tuntutan penyelesaian materi sering membuat guru kembali pada metode konvensional.

### **Implementasi Konstruktivisme dalam Pembelajaran Tematik**

#### **Pembelajaran yang Mendorong Anak Membangun Pemahaman**

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sering memulai pembelajaran dengan menghubungkan materi baru dengan pengetahuan awal siswa. Misalnya, sebelum belajar tentang cuaca, guru bertanya tentang pengalaman anak saat hujan, panas, atau mendung. Ini merupakan praktik konstruktivisme, meskipun belum dilakukan secara sistematis.

#### **Aktivitas Kelompok yang Belum Optimal**

Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi. Tetapi aktivitas kelompok lebih banyak berupa pembagian tugas, bukan *co-construction of knowledge* sebagaimana prinsip Vygotsky. Interaksi dialogis yang menciptakan zona perkembangan proksimal masih jarang terjadi.

## **Penerapan Nilai-Nilai Humanisme dalam Pembelajaran**

### **Guru Menghargai Perbedaan dan Keunikan Anak**

Guru terlihat berusaha memberikan perhatian pada anak yang pemalu, hiperaktif, atau memiliki kebutuhan khusus. Guru juga memberikan umpan balik berupa pujian, dukungan verbal, dan dorongan emosional.

### **Pembelajaran Tidak Selalu Berpusat pada Siswa**

Meskipun guru berusaha memberikan ruang untuk eksplorasi, beberapa pembelajaran masih didominasi instruksi guru. Anak diberi kesempatan bertanya, tetapi tidak terlalu banyak ruang untuk menghasilkan ide sendiri.

### **Kontribusi Filsafat Pendidikan terhadap Pembelajaran Bermakna**

#### **Pembelajaran Tematik Menjadi Lebih Kontekstual**

Observasi menunjukkan bahwa pembelajaran yang didasari prinsip filosofis mampu membuat anak lebih mudah memahami materi. Misalnya:

1. Ketika belajar matematika dengan konteks jual beli, anak memahami operasi hitung dengan lebih cepat.
2. Saat membuat proyek mini taman, siswa memahami konsep lingkungan hidup secara nyata.

Penerapan nilai filosofis meningkatkan relevansi antara materi dan kehidupan anak.

#### **Pembelajaran Menjadi Lebih Holistik dan Integratif**

Guru yang memahami pendekatan tematik dari sisi filosofis dapat menyusun pembelajaran yang mengaitkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini terlihat dari:

1. aktivitas menggambar peta lingkungan,
2. penulisan laporan sederhana,
3. praktik berhitung,
4. hingga diskusi tentang pentingnya menjaga kebersihan.

Pembelajaran tematik menjadi wahana untuk mengembangkan keutuhan diri anak.

#### **Anak Menunjukkan Peningkatan Kemandirian Belajar**

Siswa yang terbiasa dengan tugas berbasis proyek menunjukkan:

1. lebih percaya diri,
2. mampu bekerja sama,
3. berani bertanya,
4. dan dapat mempresentasikan hasil kerja.

Inilah wujud pembelajaran bermakna berdasarkan filsafat progresivisme dan konstruktivisme.

### **Terdapat Tantangan dalam Menginternalisasi Nilai Filosofis**

Meskipun terdapat dampak positif, beberapa kendala tetap muncul:

1. **Tuntutan administratif** membuat guru tidak memiliki cukup waktu untuk mengembangkan kegiatan kreatif.
2. **Variasi kompetensi guru** yang membuat implementasi filosofis tidak merata.
3. **Kesiapan sarana dan media belajar** yang belum sepenuhnya mendukung pembelajaran berbasis proyek.
4. **Budaya sekolah yang masih berorientasi pada hasil ujian**, bukan pada proses belajar.

Kendala-kendala tersebut menyebabkan pemahaman filosofis belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran tematik.

### **Analisis Kritis Temuan Penelitian**

#### **Kesenjangan antara Idealisme Kurikulum dan Realitas Implementasi**

Kurikulum tematik dirancang untuk mengimplementasikan filsafat pendidikan progresivisme dan konstruktivisme. Namun, implementasinya menunjukkan bahwa guru masih menjalankannya secara administratif, bukan filosofis.

### **Filsafat Pendidikan Berpotensi Menjadi Kerangka Kerja Guru**

Jika guru diberi penguatan pemahaman filosofis, maka pembelajaran dapat:

1. lebih bermakna,
2. lebih kontekstual,
3. dan lebih berpihak kepada anak.

Filsafat membantu guru memahami *mengapa* dan *untuk apa* suatu metode dilakukan, bukan hanya *bagaimana* menerapkannya.

### **Pembelajaran Tematik Dapat Menjadi Sarana Pendidikan Humanis**

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pendekatan tematik mampu menumbuhkan:

1. karakter peduli,
2. kerja sama, kepedulian terhadap lingkungan,
3. dan empati sosial.

Hal ini selaras dengan gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekaan.

## **Sintesis Temuan Penelitian**

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa:

- 1. Guru memahami pembelajaran tematik secara teknis, tetapi pemahaman filosofis masih terbatas.**
- 2. Dalam praktiknya, nilai-nilai progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme sudah diterapkan, namun belum optimal.**
- 3. Filsafat pendidikan memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan pembelajaran bermakna, meskipun masih terdapat hambatan struktural dan kultural.**

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa filsafat pendidikan memiliki peran mendasar dalam menciptakan pembelajaran bermakna di sekolah dasar. Filsafat pendidikan memberikan arah dan kerangka berpikir bagi guru dalam menentukan tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran.

Aspek Ontologis (Hakikat Manusia dan Pendidikan) Filsafat pendidikan memandang manusia sebagai makhluk yang berpikir, berperasaan, dan berkehendak. Dalam konteks kurikulum tematik SD, pandangan ini menegaskan bahwa pembelajaran harus menghargai keunikan dan potensi setiap anak. Pembelajaran tematik yang berakar pada filsafat humanisme menekankan keterlibatan siswa secara utuh: pikiran, perasaan, dan tindakan.

Aspek Epistemologis (Hakikat Pengetahuan dan Belajar) Pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditransfer dari guru ke siswa, melainkan hasil konstruksi aktif siswa berdasarkan pengalaman. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menjadi dasar kurikulum tematik. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman melalui kegiatan eksploratif dan reflektif.

Aspek Aksiologis (Nilai dan Tujuan Pendidikan) Pendidikan yang berlandaskan filsafat nilai (aksiologi) mengarahkan proses belajar tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan moral. Dalam pembelajaran tematik, nilai-nilai Pancasila, gotong royong, dan tanggung jawab sosial dapat diintegrasikan dalam setiap tema pembelajaran.

Keterkaitan Filsafat Pendidikan dengan Kurikulum Tematik Kurikulum tematik SD menuntut keterpaduan antar-mata pelajaran dalam konteks kehidupan nyata. Prinsip ini sejalan dengan pandangan John Dewey tentang pendidikan sebagai proses rekonstruksi pengalaman. Dengan demikian, penerapan filsafat pendidikan memperkuat dimensi makna

dalam kurikulum tematik, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan kontekstual.

Implikasi bagi Guru dan Pembelajaran Guru perlu menginternalisasi nilai-nilai filosofis dalam setiap tahap pembelajaran: mulai dari perencanaan (menentukan tujuan bermakna), pelaksanaan (menggunakan pendekatan dialogis dan reflektif), hingga evaluasi (menilai proses dan nilai belajar). Dengan demikian, filsafat pendidikan tidak hanya menjadi teori, tetapi juga menjadi dasar praksis pendidikan yang membentuk manusia seutuhnya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki komitmen kuat dalam mengimplementasikan kurikulum tematik yang berorientasi pada pembelajaran bermakna. Peran sekolah tidak hanya terbatas sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pengarah dan penjamin mutu, terutama melalui penyediaan lingkungan belajar yang kondusif, penyusunan kebijakan yang mendukung, serta penguatan profesionalisme guru.

Dari sisi visi pendidikan, sekolah menempatkan pembelajaran bermakna sebagai bagian penting dalam membentuk peserta didik yang kritis, kreatif, dan berkarakter. Hal ini diwujudkan melalui kebijakan seperti modul ajar berbasis konteks lokal, penggunaan media konkret, dan penerapan pendekatan yang berpusat pada siswa. Pelatihan rutin dan kegiatan lesson study menunjukkan adanya perhatian pada peningkatan kompetensi guru.

Implementasi filsafat pendidikan terlihat cukup nyata dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip konstruktivisme diterapkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek; humanisme terefleksi dalam praktik pembelajaran yang ramah siswa dan menghargai keberagaman; sementara progresivisme muncul dalam penggunaan metode aktif dan pembelajaran kontekstual. Meskipun demikian, pemahaman guru mengenai landasan filosofis masih perlu ditingkatkan agar penerapan lebih mendalam dan konsisten.

Supervisi akademik yang dilakukan secara berkala membantu memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menekankan konten, tetapi juga pengalaman belajar siswa. Penilaian autentik, penggunaan media konkret, diskusi, eksperimen, serta proyek tematik membuktikan bahwa sekolah berupaya mempertahankan kualitas pembelajaran tematik secara sistematis.

Namun demikian, beberapa tantangan masih menghambat implementasi yang optimal, seperti variasi kemampuan guru dalam penggunaan teknologi, keterbatasan media digital, jumlah siswa yang besar, serta kurangnya pemahaman sebagian orang tua tentang pentingnya pembelajaran bermakna. Sekolah telah merespons hal ini dengan berbagai solusi, antara lain pelatihan TIK, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media belajar, pengelompokan siswa, serta sosialisasi kepada orang tua.

Kolaborasi dengan pihak eksternal seperti KKG Gugus, Dinas Pendidikan, LPMP, dan lembaga lingkungan hidup juga menjadi faktor pendukung penting dalam memperkuat kualitas implementasi kurikulum tematik.

Secara keseluruhan, sekolah telah menunjukkan upaya yang signifikan dalam menerjemahkan kurikulum tematik ke dalam praktik yang bermakna bagi peserta didik. Meski menghadapi berbagai tantangan, strategi yang dilakukan menunjukkan arah perkembangan yang positif dan berkelanjutan dalam mewujudkan pembelajaran yang humanis, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa.

## SIMPULAN

Filsafat pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk dasar dan arah pelaksanaan pembelajaran bermakna pada kurikulum tematik di sekolah dasar. Melalui kajian filosofis, guru dapat memahami hakikat peserta didik sebagai individu yang utuh berpikir, berperasaan, dan berkehendak, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil kognitif, tetapi juga pada pengembangan nilai, sikap, dan karakter. Kurikulum tematik SD yang berlandaskan filsafat pendidikan progresivisme, humanisme, dan konstruktivisme memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung, kolaborasi, dan refleksi makna terhadap kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi kontekstual, interdisipliner, dan berpusat pada peserta didik.

Penerapan nilai-nilai filsafat pendidikan juga memperkuat peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam membangun kemandirian belajar serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Secara keseluruhan, integrasi filsafat pendidikan dalam kurikulum tematik berkontribusi terhadap terciptanya proses belajar yang bermakna, relevan, dan humanis.

Pembahasan ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan merupakan fondasi utama dalam mewujudkan pembelajaran bermakna pada kurikulum tematik SD. Melalui pemikiran Ki Hadjar Dewantara, Dewey, Ausubel, Freire, dan nilai-nilai Pancasila, pendidikan tematik tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan karakter, makna, dan pengalaman siswa sebagai manusia yang utuh.

Kurikulum tematik pada dasarnya adalah implementasi praktis dari landasan filosofis yang mengedepankan kemanusiaan, relevansi, pengalaman, dan nilai-nilai moral. Namun, kesenjangan antara teori dan praktik menunjukkan perlunya pelatihan guru, bahan ajar kontekstual, dan instrumen evaluasi yang dapat mengukur pembelajaran bermakna secara holistik.

Secara keseluruhan, filsafat pendidikan bukan hanya landasan teoretis, tetapi juga kompas yang membimbing guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan relevan dengan kehidupan siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Ausubel, D. P. (2000). *The Acquisition and Retention of Knowledge: A Cognitive View*. Kluwer Academic.
- Bogdan, R., & Biklen, S. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Pearson.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Dewey, J. (1966). *Democracy and Education*. Free Press.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. RajaGrafindo Persada.
- Fogarty, R. (1991). *The Mindful School: How to Integrate the Curricula*. IRI/Skylight Publishing.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching*. Pearson.
- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Kemendikbud RI.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Ki Hajar Dewantara. (1962). *Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Ki Hajar Dewantara. (2011). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan Ki Hadjar Dewantara*. Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muzakkir, M. (2021). “Pembelajaran Tematik dalam Kajian Filosofis.” *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(3), 145–158.
- Nasution, S. (2014). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bumi Aksara.

- Ormrod, J. E. (2008). *Educational Psychology: Developing Learners*. Pearson.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Rusman. (2017). *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori dan Praktik di Sekolah Dasar*. RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.
- Slavin, R. E. (2011). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sutanto, A. (2020). “Pembelajaran Bermakna dalam Perspektif Konstruktivisme.” *JP3: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 215–230.
- Trianto. (2014). *Desain Pembelajaran Tematik Terpadu*. Kencana.
- Uno, H. B. (2016). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles and Foundations*. Harper & Row.